

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang- Undang nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), usaha mikro merupakan usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana yang diatur dalam Undang- Undang ini. Adapun kriteria dari usaha mikro adalah memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah).

Terdapat suatu batasan dalam menentukan usaha mikro ini yaitu dari jumlah tenaga kerjanya. Ada dua bentuk kategori usaha mikro berdasarkan pengelompokan dari lembaga lokal dan internasional. Menurut lembaga lokal, terutama instansi pemerintah, membatasi tenaga kerja dalam usaha mikro sebanyak satu sampai empat orang, sementara itu lembaga internasional seperti lembaga donor membatasi jumlah tenaga kerja maksimal sepuluh orang. Selain itu, usaha mikro juga diidentikkan sebagai usaha rumah tangga karena sebagian besar kegiatannya dilakukan dirumah, menggunakan teknologi tradisional atau sederhana, mempekerjakan anggota keluarga dalam rumah tangga, dan berorientasi pada pasar lokal (Suryahadi dan Fillaili, 2004:143).

Usaha mikro dan kecil memiliki kelebihan seperti kemampuan menyerap tenaga kerja dan menggunakan sumber daya lokal, serta bersifat lebih fleksibel. Oleh karena itu usaha ini menjadi pilar utama ekonomi di Indonesia (Supriyanto, 2006:1). Selain itu usaha kecil dan mikro merupakan kegiatan usaha yang berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi dan berperan dalam mewujudkan stabilitas nasional (Ismail, 2011:25). Oleh sebab itu, melihat peran strategis tersebut, maka usaha mikro kecil perlu didukung karena dapat menjadi penopang perekonomian negara.

Untuk mengembangkan UMKM telah banyak cara yang dilakukan oleh pemerintah pusat dan daerah, seperti yang tertuang di dalam Undang- Undang nomor 20 tahun 2008 diatas tentang UMKM yang menyatakan bahwa, pemerintah pusat dan daerah secara bersama-sama memberdayakan dan mengembangkan UMKM yang ada. Berdasarkan data Kementrian Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Indonesia, jumlah UMKM tahun 2015 sebanyak 59.267.759 (data BPS, 2015 tentang Pertumbuhan UMKM di Indonesia).

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang turut mendorong pertumbuhan UMKM. Berikut ini disajikan tabel mengenai jumlah pertumbuhan UMKM di Sumatera Barat tahun 2015.

Tabel 1.1
Jumlah Usaha Mikro Kecil dan Menengah Provinsi Sumatera Barat
Tahun 2015

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Usaha Mikro Kecil dan Menengah			
		Usaha Mikro (Unit)	Usaha Kecil (Unit)	Usaha Menengah (Unit)	Total (Unit)
1	Kab. Lima Puluh Kota	271	4.973	43.679	48.923
2	Kab. Solok Selatan	40	913	8.952	9.905
3	Kab. Pasaman	69	3.121	25.351	28.541
4	Kab. Tanah Datar	285	5.772	37.556	43.613
5	Kab. Pasaman Barat	258	5.712	26.391	32.361
6	Kab. Pesisir Selatan	101	5.489	38.497	44.087
7	Kab. Solok	247	4.426	35.437	40.110
8	Kab. Padang Pariaman	292	4.574	37.474	42.340
9	Kab. Agam	301	4.635	42.561	47.497
10	Kab. Sijunjung	99	3.595	19.785	23.479
11	Kab. Dharmasraya	84	2.906	12.797	15.787
12	Kab. Kep. Mentawai	25	246	2.924	3.195
13	Kota Padang	950	39.403	35.883	76.236
14	Kota Sawah Lunto	110	2.106	8.923	11.139
15	Kota Padang Panjang	105	2.549	6.769	9.423
16	Kota Bukittinggi	681	8.714	18.953	28.348
17	Kota Payakumbuh	396	4.954	13.895	19.245
18	Kota Solok	257	2.951	8.712	11.920
19	Kota Pariaman	305	2.623	9.401	12.329
	Jumlah	4.876	109.662	433.940	548.478

Sumber : Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Sumatra Barat, tahun 2015

Melalui tabel diatas dapat diketahui pada tahun 2015 jumlah UMKM terbanyak terdapat di kota Padang dengan jumlah 76.236 unit usaha. Sedangkan jumlah UMKM paling sedikit terdapat di Kabupaten Kepulauan Mentawai dengan jumlah 3.195. Pada kategori usaha menengah jumlah unit terbanyak ada di Kabupaten Lima Puluh Kota dengan jumlah usaha 43.679 unit.

Salah satu UMKM yang diminati oleh masyarakat Kabupaten Lima Puluh Kota adalah usaha rubik ganepo. Rubik ganepo merupakan makanan tradisional yang

terbuat dari ubi yang dipotong berbentuk persegi kemudian diolah menjadi rubik atau keripik dan kemudian diberi warna kuning dari bumbu rempah- rempah yaitu kunyit. Ubi yang dijadikan sebagai rubik ganepo tersebut berasal dari Dumai Provinsi Riau yang dibawa oleh salah seorang masyarakat perantau yaitu ibu Erlisma, kemudian ubi tersebut dibudidayakan di jorong Padang Kandi hingga berkembang sampai sekarang, karena itulah itulah ubi tersebut terkenal dengan ubi dumai. Karena rasanya yang empuk dan dan gurih jika diolah menjadi rubik ganepo, maka ibu Erlisma termotivasi untuk mengolahnya menjadi rubik ganepo secara kecil-kecilan yang bersifat perorangan. Akhirnya keberadaan usaha inipun diterima dan disambut baik oleh masyarakat sekitar.

Terdapat cukup banyak industri ganepo yang ada di Jorong Padang Kandi pada tahun 2019 ada 39. Dalam menjalankan usahanya terdapat berbagai hambatan yang dirasakan oleh pengusaha yang tertulis didalam profil kelompok UP3HP Senior Ganepo seperti kesulitan mendapatkan pasar, ubi dumai sebagai bahan baku utama dan lainnya. Saat ini terdapat 20-an industri rumah tangga yang mendapatkan izin pemasaran, selebihnya ada yang tidak mengurus surat izin karena mengaku agak rumit mengurusnya dan sebagian besar pengusaha lainnya enggan untuk mengurus hal tersebut karena mereka memasarkan produknya di sekitar daerah saja sehingga berkurang keinginan mereka untuk mengurus surat izin tersebut. Tenaga kerja yang dipergunakan merupakan kerabat/keluarga dan warga asli Jorong Padang Kandi sendiri. Sebagian rumah tangga yang memproduksi ganepo ini hanya sebagai pencari bahan baku atau sebagai ganepo setengah jadi dan nantinya akan dijual kepada industri yang sudah mempunyai

merek dan sudah mempunyai izin industri rumahan dari pemerintah. Para pengusaha ini saling bekerjasama dalam usaha mereka tersebut. Berdasarkan data pemakaian bahan baku yang diolah di kelompok Senior Ganepo pada tahun 2012, setiap bulannya menghabiskan rata-rata 49,91 ton ubi Dumai (599 ton/ tahun), sedangkan tahun 2013 keadaan sampai bulan mei rata-rata bahan baku yang diolah 74,4 ton setiap bulannya. Dari bulan kebulan angka tersebut terus menunjukkan peningkatan pemakaian bahan baku, walaupun pada bulan tertentu terjadi penurunan permintaan. Hal ini memberikan pengaruh yang berarti terhadap kelompok mengenai kegiatan usaha pengolahan secara komulatif. Seiring dengan pemakaian bahan baku perkembangan produksi tiap bulan juga meningkat yaitu pada tahun 2012 produksi kelompok tiap bulannya 20,65 ton, sedangkan pada tahun 2013 meningkat menjadi 28,25 ton/ bulan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari profil kelompok UP3HP Senior Ganepo diketahui setiap bulannya kelompok Senior Ganepo dapat memproduksi rubik ganepo rata-rata 20,65 ton dengan penjualan rata-rata Rp. 18.000 per kilogram, maka hasil penjualan kelompok pada tahun 2012 sebanyak Rp. 371.700.000 dan pada tahun 2013 dengan rata-rata produksi perbulan 28,25 ton, dengan harga penjualan yang sama maka hasil penjualan pertahun sebanyak Rp. 508.500.000 (5 bulan). Jika dibandingkan hasil penjualan tahun 2013 dengan tahun 2012 terlihat adanya peningkatan hasil penjualan sebanyak Rp. 136.800.000.

Berdasarkan analisa biaya usaha pembuatan rubik ganepo ubi kayu dumai, bahwa setiap 100 Kg ubi kayu akan memperoleh keuntungan sebanyak Rp. 235.000, biaya produksi tahun 2012 sebanyak Rp. 92.178.500 dalam hal ini dapat

disimpulkan bahwa pada tahun 2012 kelompok memperoleh keuntungan rata-rata sebanyak Rp. 278.981.500 (keuntungan rata-rata kelompok perbulan Rp .23.804.458. Sedangkan pada tahun 2013, dengan harga penjualan produk/ kilogram yang sama dengan tahun 2012 maka keuntungan yang diterima setiap tahunnya adalah sebanyak Rp. 126.618.000 maka diperoleh keuntungan kelompok setiap bulan Rp. 31.804.791. Berarti keuntungan kelompok pada tahun 2013 meningkat rata-rata Rp. 8.556.333.

Rubik ganepo ini sudah memiliki pasar yang sangat luas, bahkan sudah sampai di pulau Jawa dan luar negeri seperti ke Malaysia dan lain- lain. Walaupun di Kota Padang sendiri memang sedikit susah menjumpai rubik ganepo asli dari Jorong Padang Kandi ini. Yanti seorang pengusaha rubik ganepo (dalam koran sinamar edisi/110/ XII/ 28 Februari 2014) mengatakan bahwa:

“Ganepo saya baru diketahui pedagang asal Kota Bukittinggi di kedai Yolanda, tertarik dengan rasa ganepo itu, pedagang tersebut mencoba menjualnya ke Pekanbaru dan ternyata cukup laku keras. Sejak saat itu pedagang tersebut dan pedagang lainnya mulai berebut memasarkan kerupuk Yanti. Tak hanya di berbagai daerah dan kota di Propinsi Sumatera Barat dan Riau, ganepo Yanti juga sudah memiliki pasar tetap hingga ke Jakarta, Surabaya dan Bandung. Bahkan sejak tahun 2000 ganepo ini mampu menembus pasar luar negeri seperti Malaysia dan Singapura.“Untuk Malaysia biasanya dikirim sekali sebulan,” tuturnya.Yanti tidak sendirian, ternyata selain dia juga ada 50 keluarga lainnya di Padang Kandi yang juga menekuni usaha kerupuk ganepo.

Untuk bisa lebih berkembang, para pengrajin tersebut sangat berharap bantuan bantuan pihak pemerintah kabupaten untuk mencari pasar yang lebih luas, jangan hanya bersandar dengan pasar-pasar yang sudah ada selama ini.

Dalam menjalankan suatu usaha tentu terdapat berbagai macam kendala yang dihadapi begitupun dengan pengusaha rubik ganepo ini. Ada beberapa masalah yang umumnya dirasakan oleh pengusaha rubik ganepo seperti berikut berdasarkan data yang diperoleh dari profil kelompok UP3HP Senior Ganepo bahwa :

1. Masih kurangnya sumberdaya manusia dalam mengelola usaha secara bisnis. Sehingga peluang-peluang pasar belum dapat diisi secara optimal
2. Belum tersedianya bahan baku ubi dumai untuk diolah secara berkesinabungan
3. Belum mampunya menyediakan bahan baku (minyak goreng) sebagai kebutuhan pokok dan harga yang sama dengan harga pasar
4. Kurangnya modal untuk menyediakan bahan baku, dan sebagainya.

Melalui pemanfaatan modal sosial beberapa kesulitan yang dihadapi oleh pengusaha tersebut dalam mengembangkan usaha dapat diminimalisir dan diatasi.

Ada poin penting tentang berkembangnya usaha rubik ganepo di Jorong Padang Kandi yaitunya peran modal sosial. Modal sosial menurut Lawang yaitu semua kekuatan komunitas yang dikonstruksi oleh individu atau kelompok dengan mengacu pada struktur sosial yang menurut penilaian mereka mencapai tujuan individual dan atau kelompok secara efisien dan efektif dengan kapital-kapital lainnya (Lawang, 2004:217). Menurut Lawang modal sosial terdiri dari

kepercayaan, norma, dan jaringan. Hal ini juga berlaku pada pengusaha rubik ganepo dalam perkembangan usahanya yang memerlukan peranan modal sosial untuk keberlangsungan dan perkembangan usaha tersebut. Dalam suatu usaha selain modal material seperti uang, peralatan produksi dan sebagainya. Adanya kepercayaan atau saling percaya antara pekerja dengan pemilik usaha dan antara penjual dengan pembeli serta pemasok, jaringan sosial serta norma yang disepakati secara bersama-sama. Adanya rasa saling percaya, jaringan sosial serta norma tersebut memungkinkan terjalinnya kerjasama antara berbagai aktor.

Modal sosial memiliki peranan di dalam keberlangsungan dan perkembangan usaha rubik ganepo di Padang Kandi. Modal sosial dapat dibangun ketika seseorang mau belajar untuk mempercayai orang lain. Melalui kepercayaan inilah kemudian menciptakan komitmen bersama yang dapat dipertanggung jawabkan untuk mengembangkan bentuk-bentuk hubungan yang saling menguntungkan satu sama lainnya. Modal sosial menunjuk pada jaringan sosial, norma sosial, dan kepercayaan yang berpotensi pada produktivitas masyarakat. Adanya jaringan sosial, norma sosial dan kepercayaan pada usaha rubik ganepo inilah kemudian memungkinkan mendorong suatu kerjasama yang baik.

Berdasarkan survei awal diketahui bahwa pengusaha yang memanfaatkan modal sosial dengan baik seperti jaringan, kepercayaan dan norma maka usahanya lebih maju. Pengusaha tersebut mencari teman-teman sekolah mereka dan mengajak bekerja sama dalam sebuah bisnis atau kerjasama. Misalnya dalam hal penjualan pengusaha ini mempromosikan dagangannya ke teman lamanya untuk dipasarkan dimana temannya tersebut berada, selain itu pengusaha rubik ganepo

ini juga bekerja sama dengan teman temannya yang bekerja sebagai petani guna mendapatkan bahan baku (ubi dumai) untuk diolah menjadi rubik ganepo. Ketika harga ubi dumai tersebut murah, maka petani pada umumnya akan enggan untuk menanam ubi karena keuntungannya sedikit. Apabila hal ini terjadi tentu akan menjadi masalah seperti yang dikeluhkan oleh kebanyakan pengusaha rubik ganepo. Ketika permintaan pasar tinggi dan bahan baku sulit didapatkan sehingga pengusaha tidak dapat memproduksi rubik ganepo untuk segera dijual. Selain itu pada pengusaha rubik ganepo ini juga terdapat kerjasama diantara mereka seperti pengusaha A memproduksi rubik ganepo yang hanya sampai setengah jadi kemudian menjualnya ke pengusaha B. Jikalau seandainya suatu ketika seorang pengusaha rubik ganepo mendapatkan pesanan yang banyak, dan kebetulan saat itu pengusaha tersebut dalam keadaan terdesak untuk memenuhi pesanan itu maka dia dapat membeli rubik ganepo setengah jadi kepada pengusaha lainnya.

Adanya kepercayaan antara pengusaha dengan pembeli juga ikut mempengaruhi perkembangan usaha mereka, ketika kedua belah pihak saling percaya dan menjaga kepercayaan. Jika dalam suatu transaksi jual beli kedua belah pihak saling diuntungkan maka besar kemungkinan transaksi selanjutnya akan terus berlangsung. Tampak pada pengusaha rubik ganepo dengan pembeli yang saling menjaga kepercayaan, walaupun transaksi pengusaha rubik ganepo dengan pembeli yang berasal dari negara lain hanya berlangsung melalui *handphone* dan tidak pernah bertemu dan bahkan tidak saling mengenal lebih dalam sebelumnya. Namun mereka terus berjual beli karena sama- sama menjaga kepercayaan yang diberikan. Begitu juga dengan norma sebagai suatu aturan yang

menjadi kesepakatan bersama. Pengusaha membutuhkan ubi yang ada ketentuannya kepada para petani, karena untuk menghasilkan rubik ganepo yang diinginkan oleh pengusaha maka, tidak sembarang ubi dapat digunakan untuk produksi. Biasanya bahan dasar (ubi kayu) yang digunakan dalam pembuatan rubik ganepo ini adalah ubi dumai. Oleh sebab itu petani harus menyediakan ubi tersebut dan sesuai dengan ketentuan lain yang dibuat serta disepakati bersama oleh pengusaha rubik ganepo dengan para petani.

Modal sosial juga merupakan investasi sosial, yang meliputi sumber daya seperti jaringan, kepercayaan, nilai dan norma serta kekuatan yang menggerakkan, dalam struktur hubungan sosial untuk mencapai tujuan individual atau kelompok secara efisien dan efektif dengan kapital lainnya (Damsar, 2011:211). Hal inilah yang tampak dalam diri pengusaha rubik ganepo dimana terdapat suatu jalinan kerjasama antar pengusaha rubik ganepo, pemasok maupun dengan konsumen, sehingga dapat dikatakan terdapat suatu kepercayaan, norma serta jaringan yang terbentuk.

1.2. Rumusan Masalah

Industri rumah tangga rubik ganepo di Jorong Padang Kandi hasil produksinya saat ini sudah diekspor ke beberapa Negara seperti Malaysia, Singapura, Kuwait, sehingga dari tahun ke tahun tingkat kesejahteraan masyarakat meningkat begitu juga dengan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lima Puluh Kota di sektor industri rumah tangga. Pada saat sekarang ini sudah banyak usaha makanan lainnya yang juga terdapat di Kabupaten Lima Puluh Kota, seperti : rendang telur, jagung manis

dan cemilan lainnya. Dengan kata lain banyaknya usaha industri makanan tersebut maka akan menimbulkan persaingan yang sangat ketat di antara mereka.

Sejenak apabila kita mendengar kata “rubik ganepo” maka dari namanya saja sebagian besar orang mungkin bertanya-tanya apa itu rubik ganepo, bahkan ada pula yang mengatakan bahwa rubik ganepo itu sama dengan berjualan ubi yang biasanya dijual tempo dulu, dan masih banyak argumen lainnya yang menganggap usaha rubik ganepo ini kurang diminati oleh masyarakat pada umumnya. Apalagi saat ini sudah banyak makanan terkenal yang digemari atau disukai oleh banyak orang dan beraneka ragam jenisnya, sebagai akibat dari adanya globalisasi serta didukung dengan kecanggihan teknologi yang memungkinkan kita dengan mudah dapat memperoleh berbagai makanan tersebut, seperti dengan berbelanja melalui online *shop* dsb. Dari sekian banyak rumah tangga yang memproduksi rubik ganepo ada beberapa industri yang gulung tikar atau hanya memproduksi dalam jumlah yang kecil saja karena kekurangan modal dan kalah dari persaingan sesama pengusaha dalam mengembangkan usaha mereka. Selain itu mengingat berbagai argumen mayoritas orang mengenai rubik ganepo ini maka seyogianya usaha rubik ganepo ini besar kemungkinannya gulung tikar karena pada era ini orang jarang yang tahu tentang makanan tersebut dan juga seringkali menyamakannya dengan ubi (makanan orang dahulu), dan sering berargumen negatif lainnya. Namun dibalik itu semua usaha rubik ganepo ini terus berkembang dan sukses seperti yang dapat kita lihat rubik ganepo ini masih tetap diekspor keluar negeri (glolokal) dari dulu sampai sekarang.

Berdasarkan uraian diatas maka permasalahan yang diangkat adalah :

“Bagaimana Pemanfaatan modal sosial dalam mengembangkan usaha rubik ganepo di Padang Kandi, Kabupaten Lima Puluh Kota?”

1.3. Tujuan Penelitian

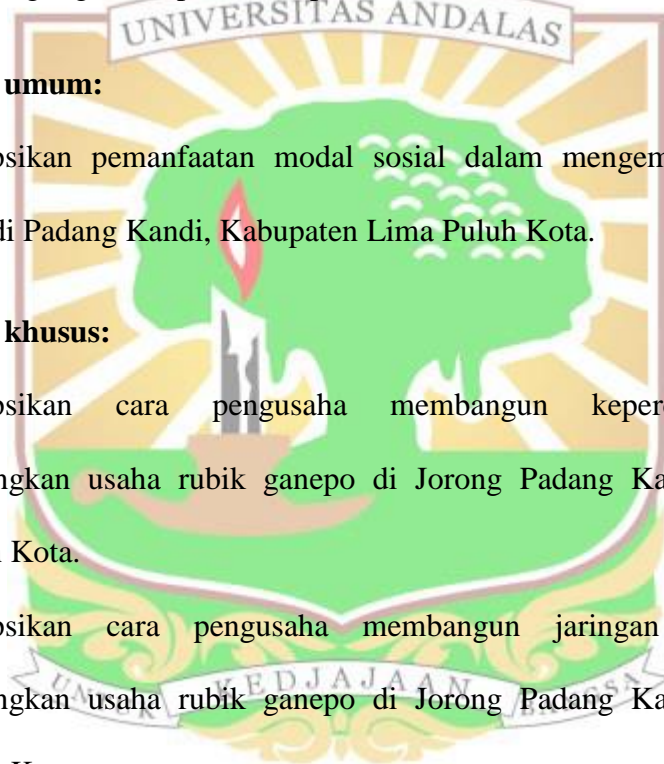
Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1.3.1. Tujuan umum:

Mendeskripsikan pemanfaatan modal sosial dalam mengembangkan usaha rubik ganepo di Padang Kandi, Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.3.2. Tujuan khusus:

1. Mendeskripsikan cara pengusaha membangun kepercayaan dalam mengembangkan usaha rubik ganepo di Jorong Padang Kandi, Kabupaten Lima Puluh Kota.
2. Mendeskripsikan cara pengusaha membangun jaringan sosial untuk mengembangkan usaha rubik ganepo di Jorong Padang Kandi, Kabupaten Lima Puluh Kota.
3. Mendeskripsikan cara pengusaha memanfaatkan norma dalam hubungan antar aktor untuk mengembangkan usaha rubik ganepo di Jorong Padang Kandi, Kabupaten Lima Puluh Kota.



1.4. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat dari penelitian ini, antara lain:

a. Aspek akademis

Memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial, terutama bagi studi Sosiologi Ekonomi.

b. Aspek Praktis

Bagi pihak internal (pengusaha/wirausaha) sebagai salah satu alat ukur untuk mengetahui tentang modal sosial yang dimilikinya dalam berwirausaha, sedangkan bagi pihak eksternal (umum) memberikan gambaran tentang pentingnya modal sosial dalam mengembangkan usaha.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Modal Sosial

Menurut Piere Bourdieu (1986) mendefinisikan modal sosial sebagai sumber daya aktual dan potensial yang dimiliki oleh seseorang berasal dari jaringan sosial yang terlembaga serta berlangsung secara terus menerus dalam bentuk pengakuan dan perkenalan timbal balik (dengan kata lain, keanggotaan dalam kelompok sosial) yang memberikan kepada anggotanya sebagai bentuk dukungan kolektif. Sedangkan menurut James Coleman (1990:300), seorang sosiolog memberi batasan modal sosial sebagai seperangkat sumber daya yang inheren dalam hubungan keluarga dan dalam organisasi sosial komunitas serta sangat berguna bagi pengembangan kognitif dan sosial seorang anak. Coleman menambahkan

bahwa modal sosial merupakan aspek dari struktur sosial serta memfasilitasi tindakan individu dalam struktur sosial (dalam Damsar, 2005:49).

Selain itu modal sosial juga terdapat beberapa tipe, Woolcock (dalam Maula Nashir El Fath, 2016) membedakan modal sosial ke dalam tiga tipe yaitu sebagai berikut:

1. *Sosial bounding*, berupa kultur nilai, kultur, persepsi dan tradisi atau adat-istiadat. Modal sosial dengan karakteristik ikatan yang kuat dalam suatu sistem kemasyarakatan dimana masih berlakunya sistem kekerabatan dengan sistem klen yang mewujudkan rasa simpati berkewajiban, percaya resiprositas dan pengakuan timbal balik nilai kebudayaan yang dipercaya. Tradisi merupakan tata kelakuan yang kekal serta memiliki integrasi kuat dengan pola perilaku masyarakat mempunyai kekuatan mengikat dengan beban sanksi bagi pelanggarnya.
2. *Sosial bridging*, berupa institusi maupun mekanisme yang merupakan ikatan sosial yang timbul sebagai reaksi atas berbagai macam karakteristik kelompoknya. Stephen Aldidgre menggambarkannya sebagai pelumas sosial yaitu pelancar roda-roda penghambat jalannya modal sosial dalam sebuah komunitas dengan wilayah kerja lebih luas dari pada poin 1, bisa bekerja lintas kelompok etnik maupun kelompok kepentingan. Dapat dilihat pula adanya keterlibatan umum sebagai warga negara, asosiasi, dan jaringan.
3. *Sosial linking*, berupa hubungan/jaringan sosial dengan adanya hubungan diantara beberapa level dari kekuatan sosial maupun status sosial yang ada dalam masyarakat.

Sedangkan definisi modal sosial menurut Robert R Putnam (1997) yang lebih menekankan pada perspektif masyarakat, dikatakan bahwa : modal sosial adalah sebuah barang publik (*Public Good*) yang dibangun oleh masyarakat, norma dan kepercayaan (*trust*) kedua aspek tersebut mendasari kerjasama (*cooperation*) dan aksi bersama (*collective action*) untuk mencapai kemanfaatan.

Maka dari itu menurut Robert D. Putnam modal sosial sangat penting karena :

1. Dengan modal sosial, warga negara bisa menyelesaikan masalah secara kolektif dan ini menjadi sangat mudah. Orang akan menjadi lebih baik jika saling bekerja sama, dan saling berbagi.
2. Modal sosial mampu meningkatkan perputaran roda yang bisa membuat komunitas mengalami kemajuan secara perlahan-lahan.
3. Komunitas lokal mampu meningkatkan kesadaran masyarakat secara luas dengan berbagai cara terhadap apa yang sedang berlangsung di sekitar kita, dengan kata lain modal sosial memunculkan kesadaran umum.

Selain itu modal sosial diyakini sebagai komponen dalam menggerakkan kebersamaan, mobilitas ide, saling mempercayai dan saling menguntungkan. Menurut Francis Fukuyama yang menekankan bahwa: Modal sosial adalah segala sesuatu yang membuat masyarakat bersekutu untuk mencapai tujuan bersama atas dasar kebersamaan, dan didalamnya diikat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh dan dipatuhi.

Tujuan bersama ini adalah merupakan suatu upaya untuk mencapai kemakmuran yang lebih besar, dan kemakmuran ini akan mudah dicapai oleh

suatu masyarakat yang saling percaya atau memiliki kepercayaan yang kuat ketimbang masyarakat yang tingkat kepercayaannya rendah. Sehingga modal sosial memegang peranan yang sangat penting dalam memfungsikan dan memperkuat kehidupan modern dapat diartikan bahwa modal sosial merupakan syarat mutlak bagi pembangunan manusia, pembangunan ekonomi, sosial, politik, dan stabilitas demokrasi (dalam Hasbulah, 2006).

1.5.2. Industri Kecil

Kegiatan industri merupakan aktivitas manusia di bidang ekonomi produktif untuk mengolah bahan mentah menjadi barang yang lebih bernilai untuk dijual. Pada saat ini Indonesia paling tidak dikenal beberapa definisi dan kriteria berbagai kegiatan usaha kecil yang masing-masing mempunyai landasan sendiri dan digunakan untuk tujuan berbeda. Beberapa pengetahuan tersebut antara lain:

1. Pengembangan industri rumah tangga, kecil, menengah dan besar yang dikelompokkan atas dasar jumlah tenaga kerja, pengelompokan ini telah digunakan untuk menyusun perstatistikan di bidang industri oleh BPS.
2. Usaha kecil yang ditetapkan berdasarkan UU nomor 9/ 1995 yang mendasarkan pada kepemilikan, kekayaan di luar tanah dan bangunan serta omset dibawah 1 milyar rupiah. Kemudian untuk usaha menengah hanya didasarkan pada nilai kekayaan di luar tanah dan bangunan antara dua ratus juta hingga 10 milyar rupiah serta kepemilikan tanpa menyebut omset sebagaimana diatur dalam Inpres nomor 10/ 1999 pengelompokan ini lahir bersamaan dengan masuknya pembinaan pengusaha kecil dan menengah ke dalam Departemen Koperasi.

3. Usaha mikro yang dikaitkan dengan program kredit usaha mikro, kredit usaha kecil dan kredit usaha menengah yang pada dasarnya dikaitkan dengan besaran kredit yang diberikan (Sutrisno, 2005:8).

Industri kecil identik dengan industri rumah tangga, untuk itu ada dua defenisi mengenai industri kecil. Pertama, defenisi usaha kecil menurut Undang-Undang No. 9 Tahun 1995 tentang industri kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang memiliki hasil penjualan tahunan maksimal Rp1 milyar dan memiliki kekayaan bersih, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, paling banyak Rp. 200 juta. Kedua menurut kategori Badan Pusat Statistik (BPS) usaha kecil identik dengan industri kecil dan industri rumah tangga, untuk itu BPS mengklasifikasikan industri berdasarkan jumlah pekerjanya yaitu 1) industri rumah tangga dengan pekerja 1-4 orang, 2) Industri kecil dengan pekerja 5-19 orang, 3) Industri menengah dengan pekerja 20-99 orang, 4) Industri besar dengan pekerja 100 orang atau lebih (Kuncoro, 2007:365).

1.5.3. Perkembangan Usaha

Perkembangan usaha adalah suatu bentuk usaha kepada usaha itu sendiri agar dapat berkembang menjadi lebih baik lagi dan agar mencapai pada suatu titik atau puncak menuju kesuksesan. Perkembangan usaha dilakukan oleh usaha yang sudah mulai terproses dan terlihat ada kemungkinan untuk lebih maju lagi. Perkembangan peran usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang besar ditunjukkan oleh jumlah unit usaha dan pengusaha, serta kontribusinya terhadap pendapatan nasional, dan penyediaan lapangan kerja.

Menurut Wikipedia, pengembangan usaha adalah “Tugas dan proses persiapan analitis tentang peluang pertumbuhan potensial, dukungan dan pemantauan pelaksanaan peluang pertumbuhan usaha, tetapi tidak termasuk keputusan tentang strategi dan implementasi dari peluang pertumbuhan usaha. Sedangkan untuk usaha yang berskala besar dan mapan, terutama di bidang teknologi industri yang terkait “Pengembangan usaha” istilah yang sering mengacu pada pengaturan dan mengelola hubungan strategis dan aliansi dengan yang lain, perusahaan pihak ketiga. Dalam hal ini perusahaan dapat memanfaatkan satu sama lain keahlian, teknologi atau kekayaan intelektual untuk memperluas kapasitas mereka untuk mengidentifikasi, meneliti, menganalisis dan membawa ke pasar bisnis baru dan produk baru, pengembangan bisnis berfokus pada implementasi dari rencana bisnis strategis melalui ekuitas pembiayaan, akuisisi / divestasi teknologi, produk, dan lain – lain.

1.5.4. Rubik Ganepo

Rubik Ganepo adalah makanan yang bahan dasarnya terbuat dari ubi kayu yang nantinya dipotong berbentuk persegi kemudian diolah menjadi rubik/keripik dan kemudian diberi warna kuning dari bumbu rempah-rempah. Bahan dasar (ubi) yang digunakan bukanlah sembarang ubi, rubik ganepo biasanya dibuat dari ubi dumai. Ubi tersebut dibawa dari dumai dan kemudian ubi tersebut dijuluki ubi dumai. Mengolah ubi menjadi rubik ganepo tidak sulit, bumbunya sederhana saja seperti kunyit, bawang merah, bawang putih, garam sebagai penyedap rasa. Bahan utama membuat rubik ganepo adalah ubi yang berkualitas, ubi yang sudah dukupas dan dibersihkan dipotong dadu 2x2 centimeter selanjutnya ubi yang

dipotong tersebut digoreng hingga berwarna kecoklatan lalu ditiriskan hingga dingin, kemudian haluskan seluruh bumbu yang sudah disiapkan lalu campurkan dengan ubi yang sudah dingin, rubik ganepo siap disajikan dan dikemas untuk dijual.

1.5.5. Perspektif Sosiologis

Penelitian ini menggunakan konsep *capital social*. Menurut Robert M. Z. Lawang, seorang sosiolog yang serius membahas konsep kapital sosial, kapital sosial menurutnya merujuk pada semua kekuatan sosial yang komunitas yang dikonstruksikan oleh individu atau kelompok dengan mengacu pada struktur sosial yang menurut penilaian mereka dapat mencapai tujuan individual dan/atau kelompok secara efisien dan efektif dengan kapital-kapital lainnya (Lawang: 2004:217). Definisi ini perlu diperinci per komponen menurut perspektif sosiologi.

1. Kekuatan sosial merujuk pada semua mekanisme yang sudah dan akan dikembangkan oleh suatu komunitas dalam mempertahankan hidupnya. Yang menyusun kekuatan itu adalah individu atau kelompok dalam kehidupan sehari-hari yang digunakan untuk mengatasi semua masalah yang dihadapi.
2. Kekuatan sosial sebagai kapital sosial terbatas pada komunitas itu saja yang dilihat sebagai *bounded social capital*, atau sudah dikaitkan dalam bentuk dalam bentuk jaringan dengan kapital sosial mezo dan makro dapat disebut sebagai *branding social capital*. Kala satuan pengamatan dan analisisnya adalah mezo sebagai *bounded*, maka yang makro adalah *bridging*.

3. Kapital sosial itulah yang sebenarnya konstruksi sosial. Artinya melalui interaksi sosial individu-individu membangun kekuatan sosial (kolektif) bersama untuk mengatasi masalah sosial yang dihadapi. Dalam membangun kekuatan bersama ini prinsip kegunaan memegang peranan penting, mulai dari yang paling menguntungkan menurut penilaian individu, sampai dengan yang paling kurang. Karena kapital sosial merupakan konstruksi sosial yang pada dasarnya bersifat utilitarianistik, maka ada unsur kewajiban, norma dan sanksi didalamnya.

4. Kapital sosial dalam hal ini merupakan alat (means) yang dikonstruksikan oleh individu-individu dalam mencapai tujuan (end) bersama. Karena itu, fungsional kapital sosial bagi individu dan kelompok diuji dengan skema ini (means and schema). Unsur rasionalitas kapital sosial dalam skema ini.

5. Ada kemungkinan kapital sosial dominan dalam mengatasi suatu masalah sosial. Tetapi mungkin juga tidak seberapa pentingnya. Namun prinsip sinergi tetap berlaku agar kapital sosial dapat digunakan sebagai kekuatan sosial untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Robert M Z Lawang, konsep-konsep dari kapital sosial terdiri dari kepercayaan, norma dan jaringan, yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Kepercayaan

Inti kepercayaan manusia ada tiga hal yang saling terkait: pertama, hubungan sosial antara dua orang atau lebih. Termasuk dalam hubungan ini adalah institusi yang dalam pengertian ini adalah diwakili oleh seseorang percaya pada institusi tertentu untuk kepentingannya, karena orang-orang dalam institusi itu bertindak.

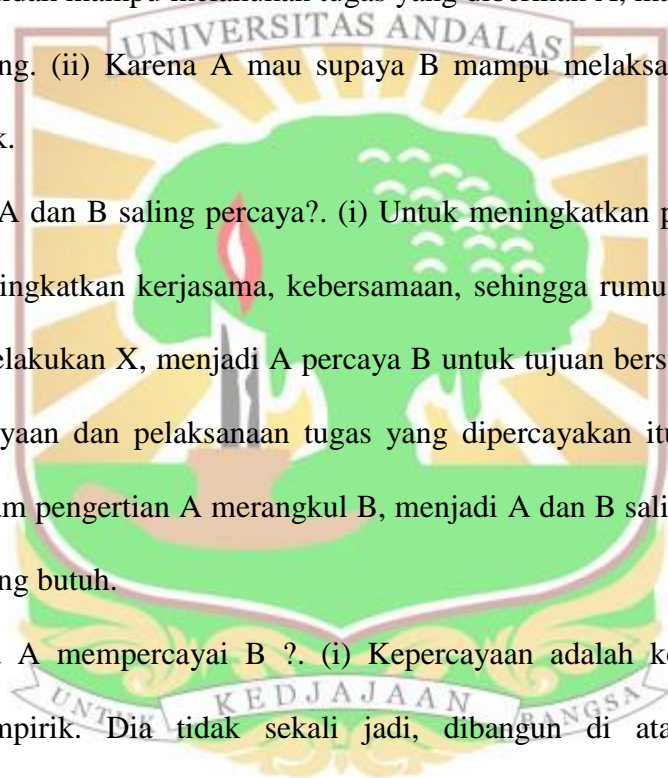
Kedua, harapan yang akan terkandung dalam hubungan itu, yang kalau direalisasikan tidak akan merugikan salah satu atau kedua belah pihak. Ketiga, interaksi sosial yang memungkinkan hubungan dan harapan itu terwujud. Kepercayaan yang dimaksud disini menunjuk pada hubungan antara dua pihak atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan salah satu atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial, dalam kepercayaan ada harapan. Berdasarkan ketiga dasar tersebut, kepercayaan yang dimaksud menunjuk kepada hubungan dua pihak atau lebih yang mana hubungan itu mengandung harapan yang menguntungkan kedua belah pihak melalui interaksi sosial.

Ada beberapa alasan yang menyebabkan munculnya kepercayaan diantara sebagai berikut (Lawang, 2004:53):

- 1) Mengapa A percaya B ?. (i) Karena A mengenal B. (ii) Mengenal orang berarti mengetahui semua data pribadi yang dapat diperoleh, baik secara fisik, psikologik, maupun sosial. (iii) Kenal tentu saja ada batas-batas cakrawalanya. (iv) Proses kenal pasti bersifat personal, sehingga kepercayaan yang muncul dari proses ini bersifat personal pula (Uslaner, 2002). (v) Keputusan bahwa seseorang layak dipercayai dengan dasar pengetahuan yang terbatas, masih harus diuji melalui interaksi sosial.
- 2) Mengapa A dan B saling percaya ?. (i) Karena keduanya saling kenal. (ii) Karena keduanya memiliki nilai yang sama. (iii) Karena keduanya mempunyai kepentingan yang sama yang tanpa kehadiran salah satunya, akan mendatangkan kegagalan. (iv) Karena percaya saja. A percaya B, karena B percaya A. (v) Kepercayaan di antara keduanya akan timbul. (vi) Karena setia

pada janji memenuhi kewajiban dan melaksanakan tugas, setia pada nilai, setia pada norma.

- 3) Untuk apa A percaya B ?. (i) A percaya B untuk membuat X (tugas tertentu) (Uslaner, 2002). Kepercayaan ini penuh dengan syarat, atau disebut saja dengan istilah kepercayaan bersyarat. Menurut penilaian A, B layak dipercayai untuk melakukan tugas yang ditentukan oleh A, bukan oleh B. Atau kalau ternyata B tidak mampu melakukan tugas yang diberikan A, maka kepercayaan ini berkurang. (ii) Karena A mau supaya B mampu melaksanakan tugasnya dengan baik.
- 4) Untuk apa A dan B saling percaya?. (i) Untuk meningkatkan percaya diri. (ii) Untuk meningkatkan kerjasama, kebersamaan, sehingga rumusnya A percaya B untuk melakukan X, menjadi A percaya B untuk tujuan bersama. Dalam hal ini kepercayaan dan pelaksanaan tugas yang dipercayakan itu menghasilkan inklusi dalam pengertian A merangkul B, menjadi A dan B saling rangkul. (iii) Karena saling butuh.
- 5) Bagaimana A mempercayai B ?. (i) Kepercayaan adalah konstruksi sosial historik empirik. Dia tidak sekali jadi, dibangun di atas pengalaman, akumulatif, teruji oleh harapan, penghargaan, keuntungan yang terkandung dalam kepercayaan itu. (ii) Walaupun hubungan kepercayaan antara A dan B lebih banyak ditentukan oleh nilai A, kepercayaan itu sendiri pada dasarnya berarti proses menerima dan memberi kesempatan kepada B untuk menjadi bagian dari nilai A sebagai suatu inklusi (integrasi sosial). Dalam hal ini



kepercayaan bisa berbentuk asimilasi (kebudayaan tuan rumah) atau akulturasi (kebudayaan mayoritas). (iii) Kepercayaan A terhadap B itu diharapkan stabil.

- 6) Bagaimana A dan B saling percaya ?. (i) Kepercayaan A tidak ditarik sebelum harapan yang diletakkan pada B melalui kepercayaan itu terpenuhi. Dalam hal ini percaya berarti berharap. Percaya seseorang untuk melakukan sesuatu berarti berharap untuk memperoleh hasil dengan probabilitas tinggi. (ii) Kepercayaan A dilaksanakan oleh B paling kurang sesuai dengan harapan A, dan kalau bisa lebih. Di sini prinsip resiprositi berlaku. Resiprositas menjadi dasar untuk pengembangan kepercayaan A pada B, dan menjadi motivasi bagi B untuk mengembangkan percaya dirinya.

2. Jaringan

Jaringan dan fungsinya terhadap pencapaian sesuatu tidak lepas dari kepercayaan. Menurut Lawang konsep jaringan yang digunakan dalam teori kapital sosial, artinya kurang lebih sebagai berikut :

1. Ada ikatan antar simpul (orang atau kelompok) yang dihubungkan dengan media (hubungan sosial). Hubungan sosial ini diikat dengan kepercayaan, boleh dalam bentuk strategik, boleh juga dalam bentuk moralistik. Kepercayaan itu dipertahankan oleh norma yang mengikat kedua belah pihak.
2. Ada kerja simpul (orang atau kelompok) yang melalui media hubungan sosial menjadi suatu kerja sama, bukan kerja bersama-sama. Kepercayaan simbiotik bilateral dan kepercayaan interpersonal masuk dalam kategori ini.

3. Seperti halnya sebuah jaring (yang tidak putus) kerja yang terjalin antar kedua simpul itu pasti kuat menahan beban bersama dan malah dapat menangkap ikan lebih banyak.
4. Dalam kerja jaring itu ada ikatan (simpul) yang tidak dapat berdiri sendiri. Ketika satu simpul putus, maka keseluruhan jaringan itu tidak bisa berfungsi lagi. Semua simpul menjadi satu kesatuan dan ikatan yang kuat.
5. Media (benang atau kawat) dan simpul tidak dapat dipisahkan, atau antara orang-orang dan hubungannya tidak dapat dipisahkan.
6. Ikatan atau pengikat (simpul) dalam kapital sosial adalah norma yang mengatur dan menjaga bagaimana ikatan dan medianya itu dipelihara dan dipertahankan. Jaringan adalah kategori kepercayaan strategik. Artinya melalui jaringan orang saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, saling bantu dalam melaksanakan atau mengatasi suatu masalah.

3. Norma

Norma tidak dapat dipisahkan dengan jaringan atau kepercayaan. Kalau struktur jaringan itu terbentuk karena pertukaran sosial yang terjadi antara dua orang, sifat norma kurang lebih sebagai berikut:

1. Norma itu muncul dari pertukaran yang saling menguntungkan. Apabila pertukaran itu keuntungan hanya dinikmati oleh salah satu pihak saja, pertukaran sosial selanjutnya pasti tidak akan terjadi. Jika dalam pertukaran pertama keduanya saling menguntungkan, akan muncul pertukaran yang kedua, dengan harapan akan memperoleh keuntungan pula. Jika beberapa kali pertukaran prinsip saling menguntungkan dipegang utuh, dari situlah

muncullah norma dalam bentuk kewajiban sosial, yang intinya membuat kedua belah pihak merasa diuntungkan dari pertukaran itu. Dengan cara tersebutlah hubungan pertukaran itu dipelihara.

2. Norma bersifat resiprokal, artinya isi norma menyangkal hak dan kewajiban kedua belah pihak yang dapat menjamin keuntungan yang diperoleh dari suatu kegiatan tertentu.
3. Jaringan yang terbina lama dan menjamin keuntungan kedua belah pihak secara merata, akan memunculkan norma keadilan. Yang melanggar prinsip keadilan akan dikenakan sanksi yang keras pula.

Norma adalah pedoman dalam hidup bermasyarakat dan harus dipatuhi. Aturan-aturan ini biasanya tidak tertulis, dapat dilihat pada perkembangan usaha rubik ganepo dimana ada kapital sosial yang membuatnya terus berkembang, diantaranya ada jaringan yang dimiliki oleh pemilik usaha, serta adanya kepercayaan dan norma-norma yang mengatur transaksi pada usaha rubi ganepo.

Modal sosial yang berbentuk jaringan sosial nantinya akan terwujud suatu kerjasama, baik itu kerjasama yang orientasinya secara sosial maupun ekonomi. Kerjasama yang terjalin satu sama lain diantara individu ini landasan utamanya adalah suatu kepercayaan atau rasa mempercayai (*trust*) dimana kepercayaan ini selalu ditopang oleh nilai dan norma. Kesemuanya bermuara pada pikiran rasional individu dalam memutuskan atau melakukan tindakan.

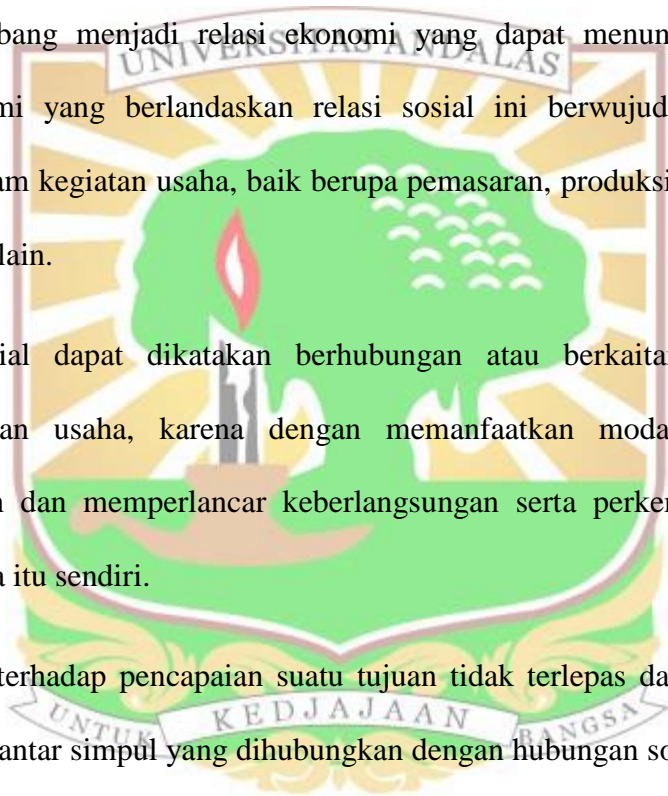
Jaringan sosial yang dikatakan diatas bisa berbentuk karena berbagai sebab salah satunya adalah norma dan nilai yang telah ada pada masyarakat bersangkutan, contohnya meliputi: penghargaan kepada yang lebih tua,

solidaritas, tolong menolong, toleransi, tanggung jawab serta penerapan ajaran agama dalam kehidupan.

Hubungan sosial yang terjalin merupakan salah satu penentu kegiatan ekonomi yang dilakukan, dalam hal ini adalah kegiatan ekonomi pengusaha untuk menjalankan usahanya. Hubungan-hubungan sosial ini dapat memperluas jaringan-jaringan sosial dari si pengusaha, dari yang berupa sekedar relasi sosial dapat berkembang menjadi relasi ekonomi yang dapat menunjang usahanya. Relasi ekonomi yang berlandaskan relasi sosial ini berwujud sebagai suatu kerjasama dalam kegiatan usaha, baik berupa pemasaran, produksi, modal, tenaga kerja dan lain-lain.

Modal sosial dapat dikatakan berhubungan atau berkaitan erat dengan keberlangsungan usaha, karena dengan memanfaatkan modal sosial dapat mempermudah dan memperlancar keberlangsungan serta perkembangan usaha dari pengusaha itu sendiri.

Fungsinya terhadap pencapaian suatu tujuan tidak terlepas dari kepercayaan, adanya ikatan antar simpul yang dihubungkan dengan hubungan sosial. Hubungan sosial ini diikat dengan kepercayaan dan kepercayaan itu dipertahankan oleh norma yang mengikat antar pihak (Lawang, 2004:62). Norma yang ada dalam jaringan tersebut bersifat resiprosikal, yang berarti norma tersebut menyangkut hak dan kewajiban dari kedua belah pihak (Lawang, 2004:70).



1.5.6. Penelitian Relevan

Suatu penelitian memerlukan dukungan dari hasil penelitian yang sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Hasil dari penelitian terdahulu dapat berperan sebagai bahan perbandingan dan acuan dalam pelaksanaan penelitian yang akan dilaksanakan dan merupakan salah satu faktor yang ikut mempengaruhi dan mendukung sebuah penelitian. Berikut adalah penelitian yang dapat menunjang penelitian ini.

Dari hasil penelusuran terhadap hasil penelitian ditemukan skripsi yang relevan dengan penelitian ini. Pertama penelitian yang dilakukan oleh Kunto Widodo (2015) yang berjudul Analisis Pengaruh Modal Sosial Terhadap Produktivitas Lahan Jagung (Studi Kasus : Kecamatan Pulokulon, Kabupaten Grobogan). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel modal sosial dapat mengakselerasi produktivitas lahan jagung secara positif walaupun tidak signifikan. Komponen modal sosial yang memberikan pengaruh paling besar terhadap produktivitas lahan adalah keaktifan petani dalam kelompok tani untuk berinteraksi dengan penyuluh. Petani yang menjadi anggota kelompok tani memiliki produktivitas lahan jagung lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang tidak menjadi anggota kelompok tani.

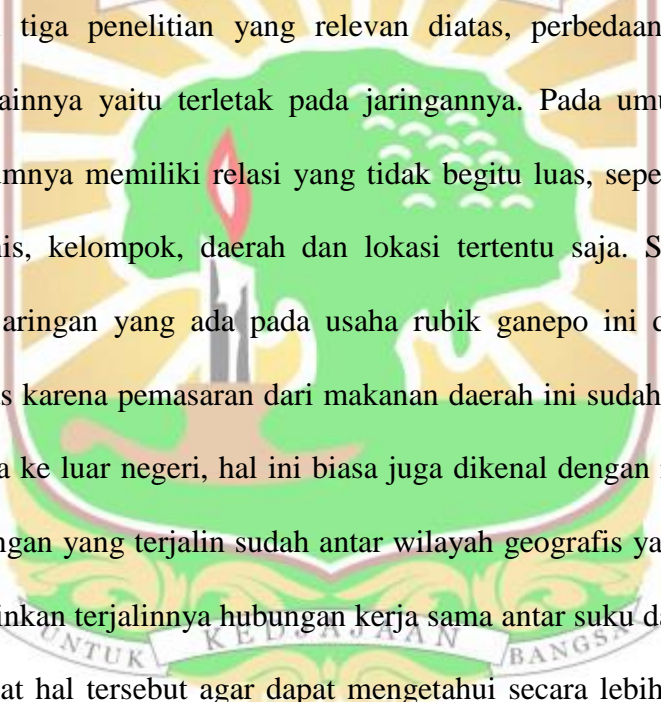
Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Ajeng Trio Pratiwi Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas tahun 2016, yang berjudul *Melemahnya Sosial Kapital UPTD Pasar Sawahlunto Dalam Mengelola Pasar Pasca Rehabilitasi* oleh,. Pemasalahan yang diangkat dalam

penelitian ini adalah pembangunan pasar yang dilakukan pemerintah dalam rangka menjadikan pasar Sawahlunto menjadi lebih layak dan menarik tidak berhasil dilakukan oleh pemerintah setempat. Hal ini terjadi karena kekecewaan dari pemilik toko akibat pembangian toko yang ada di pasar Sawahlunto merugikan pedagang, yang menyebabkan banyak toko di pasar tersebut tidak dioperasikan oleh pedagang setempat. Pada akhirnya menyebabkan adanya saling ketidakpercayaan antara aktor pasar dan pemerintah. Penelitian ini menggunakan teori modal sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelumnya adanya kepercayaan antara pihak pengelola pasar dan pihak yang terlibat. Namun setelah kegagalan pembagian toko yang dilakukan oleh pengelola pasar menyebabkan hubungan antara pengelola pasar terhadap pemerintah dan pedagang atau Pemegang Izin Menempati Kedai menjadi rusak. Akibatnya sebanyak 107 tidak dibuka, karena pedagang merasa kecewa dengan pembangian toko yang dibangun pemerintah. Sebaliknya pemerintah juga merasa dirugikan oleh pedagang karena tidak membuka tokonya. Hubungan yang tidak saling menguntungkan tersebut menjadi faktor pelemahnya sosial kapital dalam pengelolaan pasar yang telah dibangun sebelumnya.

Selanjutnya, Penelitian yang dilakukan oleh Afrilanda Pratama (2017) yang berjudul modal sosial transmigran bugis dalam mengembangkan usaha budidaya nanas di Desa Tangkit Baru Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial yang terbentuk dalam mengembangkan usaha budidaya nanas berdasarkan pada hubungan sosial, ikatan

kesukuan, dan kerja sama yang terjadi secara terus-menerus. Diantara sesama petani nanas memiliki rasa saling percaya dalam gotong royong, pengambilan bibit, penentuan harga, dan sebagainya. Petani nanas tidak hanya menjalin kerja sama dengan satu aktor saja melainkan dengan beberapa aktor terlibat lainnya seperti pemerintah desa, distributor, buruh tani dan pelanggan. Dalam mengembangkan usaha tersebut petani lebih mengedepankan nilai-nilai kejujuran, pemenuhan kewajiban dan menjaga komitmen.



Berdasarkan tiga penelitian yang relevan diatas, perbedaan penelitian ini dengan yang lainnya yaitu terletak pada jaringannya. Pada umumnya penelitian sebelum-sebelumnya memiliki relasi yang tidak begitu luas, seperti hanya fokus pada suatu etnis, kelompok, daerah dan lokasi tertentu saja. Sedangkan pada penelitian ini jaringan yang ada pada usaha rubik ganepo ini dapat dikatakan sudah lebih luas karena pemasaran dari makanan daerah ini sudah sampai ke luar daerah dan juga ke luar negeri, hal ini biasa juga dikenal dengan istilah *glolokal*. sehingga hubungan yang terjalin sudah antar wilayah geografis yang berbeda dan juga memungkinkan terjalinnya hubungan kerja sama antar suku dan budaya yang berbeda. Melihat hal tersebut agar dapat mengetahui secara lebih jelasnya maka perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam, untuk mengetahui seperti apa modal sosial yang dimanfaatkan oleh pengusaha rubik ganepo tersebut untuk mempertahankan serta mengembangkan usahanya agar tetap eksis.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Dan Tipe Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Dimana penelitian ini tidak mencari hubungan antar variabel, tetapi hanya melihat satuan-satuan gejala atau fenomena yang ada dalam kehidupan manusia. Metode ini dipakai untuk mendapatkan data yang mendalam dan berusaha untuk mengungkapkan realitas sosial.

Pendekatan kualitatif dipilih karena metode penelitian kualitatif berguna untuk mengungkapkan proses kejadian secara detail, sehingga diketahui dinamika sebuah realitas sosial dan saling pengaruh terhadap realitas sosial. Melalui pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk lebih memahami dan menganalisis fenomena dan realitas sosial yang

ada pada masyarakat terutama pada masyarakat yang diteliti secara langsung mengenai kehidupan pengusaha rubik ganepo dalam berbagai aktifitas pengusaha rubik ganepo yang terjadi sehari-hari mulai dari interaksi antar pemilik usaha rubik ganepo dan para pekerja, interaksi pemilik usaha dan konsumennya, serta kegiatan jual beli pada usaha rubik ganepo tersebut.

Sifat data yang dikumpulkan dalam metode kualitatif umumnya berupa kata-kata (tertulis maupun lisan) dan perbuatan-perbuatan manusia, tanpa ada upaya untuk mengangkakan data yang diperoleh. Data seperti ini biasanya disebut sebagai data kualitatif. Para peneliti kualitatif tidak berupaya untuk

mengangkakan kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia yang mereka kumpulkan karena memang tidak mereka perlukan (Afrizal, 2014:17).

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 1998:3) pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Tipe penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif. Moleong (1998:6), menjelaskan penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena atau kenyataan sosial yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penggunaan metode ini akan memberikan peluang untuk mengumpulkan data-data yang bersumber dari wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi guna menggambarkan subjek penelitian. Alasan penelitian kualitatif dan tipe penelitian deskriptif digunakan karena ingin mengetahui modal sosial yang dimiliki pengusaha pada pengelolaan usaha rubik ganepo.

1.6.2 Informan Penelitian

Untuk mendapatkan data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini, maka diperlukanlah informan. Informan berguna untuk mendapatkan informasi sedetail mungkin berdasarkan kebutuhan peneliti. Menurut Moleong (2004:132) mendefinisikan bahwa informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal. Ia

merupakan anggota tim yang dengan kebaikannya dan kesuka-relaannya ia dapat memberikan pandangan dari segi orang dalam tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian tersebut.

Afrizal (2014:139) menambahkan pengertian informan penelitian yaitu orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Kata informan harus dibedakan dari kata responden. Informan adalah orang-orang yang akan memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian, sedangkan responden adalah orang-orang yang hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan pewawancara bukan memberikan informasi atau keterangan. Informan dalam penelitian ini adalah pengusaha rubik ganepo, para pekerja, distributor, petani pemasok ubi, wali nagari serta aktor-aktor lainnya yang mengetahui mengenai seluk beluk usaha rubik ganepo ini.

Ada dua kategori informan menurut Afrizal (2014:139), diantaranya :

1. Informan Pelaku, yaitu orang yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek dari penelitian itu sendiri. Pihak yang akan dijadikan informan pelaku adalah orang-orang yang mempunyai pengetahuan tentang topik penelitian, sehingga dapat memberikan informasi selengkap-lengkapny sesuai dengan topik penelitian dan memberikan informasi yang dapat dipertanggung jawabkan. Yang akan menjadi informan pelaku adalah pengusaha rubik ganepo, karyawan yang

bekerja di industri rubik ganepo, petani pemasok bahan baku rubik ganepo dan distributor.

2. Informan Pengamat, yaitu informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan kategori ini dapat orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang lain yang mengetahui orang yang kita teliti atau agen kejadian yang diteliti. Mereka disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Dalam berbagai literatur mereka ini disebut pula sebagai informan kunci. Informan Pengamat dalam penelitian ini adalah wali Nagari Tujuh Koto Talago yang mengetahui seluk beluk mengenai usaha rubik ganepo ini.

Sedangkan untuk mendapatkan data awal penelitian ini digunakan teknik *purposive sampling*, yakni dengan cara mencari informan-informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh penulis. Afrizal (2014:140) menyebutnya sebagai mekanisme disengaja yang berarti sebelum melakukan penelitian para peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang dijadikan sumber informasi. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, peneliti telah mengetahui identitas orang-orang yang dijadikan informan penelitiannya sebelum penelitian dilakukan.

Jumlah informan yang diambil dalam penelitian ini berdasarkan asas kejenuhan data, ini berarti informasi dari informan-informan sebelumnya dirasakan menyerupai maksud dari permasalahan maka proses pengumpulan data dapat dihentikan, karena telah menjawab pertanyaan penelitian. Adapun maksud dari

kriteria-kriteria tertentu yang telah peneliti tetapkan berguna untuk memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Penetapan kriteria-kriteria informan tersebut antara lain :

1. Pengusaha rubik ganepo yang produksi dan pemasarannya besar dari 15 ton perbulan. Ini bertujuan untuk mengetahui informasi lebih dalam mengenai modal sosial yang mereka miliki sehingga usahanya tetap bertahan dan berkembang sampai saat ini.
2. Pengusaha Rubik ganepo yang memiliki karyawan atau tenaga kerja yang lebih dari 5 baik keluarga ataupun tidak. Hal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan karyawan dengan pemilik usaha.
3. Pengusaha rubik ganepo yang sudah lima tahun membuka usahanya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara mereka bersaing dengan pengusaha lainnya yang telah lebih dahulu merintis usaha rubik ganepo.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, peneliti telah mengetahui identitas orang-orang yang dijadikan informan penelitian sebelum penelitian dilakukan (Afrizal, 2014:140). Dalam penelitian ini peneliti mengambil 4 pengusaha rubik ganepo yang dijadikan sebagai informan. 1 petani dan 1 agen/pembeli sebagai informan pendukung.

Tabel 1.2
Data Informan

No	Nama	Umur	Status	Kategori Informan
1	Yanti	51 tahun	Pengusaha rubik ganepo (Yanti Ganepo)	Informan Pelaku
2	Yefrizal	46 tahun	Pengusaha rubik ganepo (Ganepo 99)	Informan Pelaku
3	Ramadona	48 tahun	Pengusaha rubik ganepo (Anis Ganepo)	Informan Pelaku
4	Usmardi	55 tahun	Pengusaha rubik ganepo (Citra Minang)	Informan Pelaku
5	Yuzmaniar	51 tahun	Pengusaha rubik ganepo (Upik Ganepo)	Informan Pelaku
6	Marlidra	46 tahun	Karyawan	Informan Pelaku
7	Yandri	23 tahun	Distributor	Informan Pelaku
8	Otman	55 tahun	Petani pemasok ubi dumai	Informan Pelaku
9	Yon Hendri, SS	51 tahun	Wali Nagari	Informan Pengamat

Sumber: data primer 2018

1.6.3. Data Yang Diambil

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2004 : 112), Sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selbihnya hanyalah data tambahan seperti dokumen, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, data didapat melalui dua sumber, yaitu :

1. Data primer

Data primer atau data utama merupakan data atau informasi yang didapatkan langsung dari informan penelitian di lapangan. Data primer didapatkan dengan

menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam (Moleong, 2004:155).

Data primer diperoleh dengan wawancara mendalam kepada pelaku usaha rubik ganepo, melalui wawancara peneliti mendapatkan data dan informasi-informasi penting yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang diperoleh yakni bagaimana pemanfaatan modal sosial dalam mengembangkan usaha rubik ganepo.

2. Data sekunder

Data sekunder yaitu data tambahan yang diperoleh melalui penelitian pustaka yakni pengumpulan data yang bersifat teori yang berupa pembahasan tentang bahan tertulis, literatur hasil penelitian (Moleong, 2004:159). Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan, yakni dengan cara mempelajari bahan-bahan tertulis, literatur-literatur yang berkaitan, dan hasil penelitian. Data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini antara lain, seperti: data transaksi pengusaha rubik ganepo di Jorong Padang Kandi, Kecamatan Guguak. Selain itu penelitian ini juga dilengkapi oleh data-data lain yang diperoleh dari artikel-artikel maupun hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang tentu saja mempunyai kaitan dengan permasalahan penelitian.

1.6.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui observasi dan wawancara mendalam, kedua teknik ini saling mendukung dan

saling melengkapi. Berdasarkan metode penelitian yang dipakai yaitu metode penelitian kualitatif, maka peneliti menggunakan metode:

1. Pengamatan (Observasi)

Observasi digunakan sebagai metode utama selain wawancara mendalam, untuk mengumpulkan data. Pertimbangan digunakannya teknik ini karena pada dasarnya apa yang seseorang katakan seringkali berbeda dengan dengan apa yang orang tersebut lakukan. Teknik observasi adalah pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti dengan menggunakan panca indera. Melalui observasi inilah kita dapat melihat, mendengar apa yang sebenarnya terjadi. Teknik observasi ini bertujuan untuk memperoleh data atau informasi yang dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian. Data observasi berupa data faktual, cermat dan terperinci tentang keadaan di lapangan, observasi yang digunakan adalah observasi tidak terlibat yaitu penelitian memberitahu maksud dan tujuan pada kelompok yang diteliti (Ritzer, 1992:74).

Menurut Sugiyono (2013:145-146) observasi dapat dibedakan menjadi dua macam:

1. Observasi berperan serta (Participant Observation), dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya.
2. Observasi nonpartisipan, peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Pengumpulan data dengan observasi nonpartisipan ini tidak akan

mendapatkan data yang mendalam, dan tidak sampai pada tingkat makna. Observasi nonpartisipan adalah observasi yang menjadikan peneliti sebagai penonton atau penyaksi terhadap gejala atau kejadian yang menjadi topik penelitian. Dalam observasi ini peneliti melihat atau mendengarkan pada situasi sosial tertentu tanpa partisipasi aktif didalamnya. Observasi nonpartisipan memiliki kelebihan dari sudut objektifitas, karena jauhnya peneliti dari fenomena topik yang diteliti mengurangi bias pengaruh peneliti pada fenomena tersebut (Emzir, 2010:40).

Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi nonpartisipasi. Peneliti mengamati hal-hal yang sesuai dengan maksud dan tujuan peneliti tanpa menyembunyikan identitas diri. Observasi yang dilakukan peneliti adalah dengan mengamati kondisi tempat usaha/ industri rumah tangga pengusaha rubik ganepo Padang Kandi, bagaimana interaksi sosial pengusaha dengan pekerja/ karyawannya, serta aktivitas perekonomian antara penjual dan pembeli rubik ganepo. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat melihat dan mendengar secara langsung seperti apa interaksi, hubungan sosial yang terjadi diantara para pekerja dan pemilik, pemilik usaha dengan pelanggannya dan lain sebagainya terutama dalam mengembangkan usaha rubik ganepo itu sendiri.

2. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara mendalam adalah suatu wawancara tanpa alternatif pilihan jawaban dan dilakukan untuk mendalami informasi dari seseorang informan (Afrizal, 2014:136). Wawancara mendalam ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang bagaimana

bekerjanya modal sosial dalam usaha keripik ganepo Padang Kandi. Wawancara mendalam ditujukan pada beberapa orang informan yang benar-benar mengetahui tentang permasalahan seperti pemilik usaha rubik ganepo, para pekerja/ karyawan industry rumah tangga rubik ganepo, tokoh masyarakat serta perangkat kelurahan Padang Kandi (Kepala Kelurahan) yang mengetahui bagaimana dinamika usaha rubik ganepo ini.

Menurut Taylor perlu dilakukan berulang ulang kali antara pewawancara dengan informan. Pernyataan berulang-ulang kali tidaklah berarti mengulangi pertanyaan yang sama dengan beberapa informan atau dengan informan yang sama. Berulang kali berarti menanyakan hal-hal yang berbeda kepada informan yang sama untuk tujuan klarifikasi informasi yang sudah didapat dalam wawancara sebelumnya dengan seorang informan (Afrizal, 2014:136).

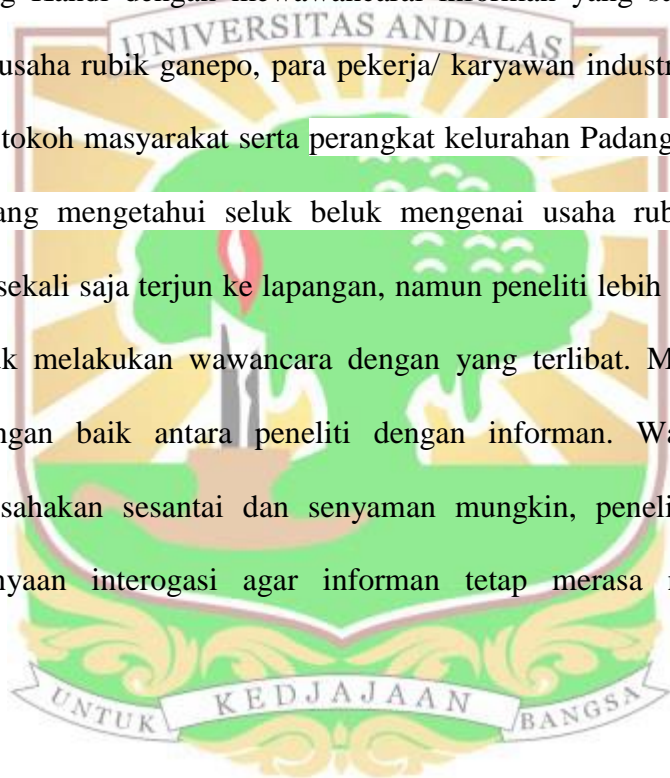
Teknik lain yang digunakan dalam pengumpulan data adalah studi kepustakaan. Studi kepustakaan yaitu kegiatan secara teoritis yang bertujuan untuk mengumpulkan bacaan yang berhubungan dengan permasalahan dari berbagai literatur baik yang bersumber dari buku maupun artikel-artikel.

Alat pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah *tape recorder*, pena, kertas, kamera dan panca indera peneliti sendiri.

1. Daftar pedoman wawancara digunakan sebagai pedoman dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan.
2. Buku catatan dan pena digunakan untuk mencatat seluruh keterangan yang diberikan oleh informan.

3. *Tape recorder* digunakan untuk merekam sesi wawancara yang sedang berlangsung.
4. Kamera digunakan untuk mendokumentasikan peristiwa yang terjadi selama proses penelitian.

Dalam hal ini wawancara mendalam yang peneliti lakukan bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan modal sosial dalam mengembangkan usaha rubik ganepo Padang Kandi dengan mewawancarai informan yang sudah ditentukan yaitu pemilik usaha rubik ganepo, para pekerja/ karyawan industri rumah tangga rubik ganepo, tokoh masyarakat serta perangkat kelurahan Padang Kandi (Kepala Kelurahan) yang mengetahui seluk beluk mengenai usaha rubik ganepo ini. Peneliti tidak sekali saja terjun ke lapangan, namun peneliti lebih sering terjun ke lapangan untuk melakukan wawancara dengan yang terlibat. Maka selama itu terjalin hubungan baik antara peneliti dengan informan. Wawancara yang dilakukan diusahakan sesantai dan senyaman mungkin, peneliti menghindari bentuk pertanyaan interogasi agar informan tetap merasa nyaman ketika diwawancarai.



3. Dokumen

Metode dokumen merupakan pengumpulan data secara tertulis (Afrizal, 2014: 21). Metode dokumen yaitu mencari data atau bahan mengenai hal-hal yang berupa catatan, surat kabar, majalah dan lain-lain. Dalam penelitian ini peneliti mencari data jorong sesuai dengan tujuan penelitian. Data jorong yang di dapat adalah data base jorong Padang Kandi, laporan skripsi dan tesis penelitian yang meneliti di jorong Padang Kandi, serta sumber web/ internet seperti website

orong Padang Kandi, media online yang menjelaskan kondisi orong Padang Kandi. Selain itu, untuk mendukung data di lapangan, peneliti melakukan dokumentasi berupa foto.

1.6.5. Unit Analisis

Unit analisis dalam suatu penelitian berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan pengertian lain objek yang diteliti ditentukan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Adapun yang menjadi unit analisis data dalam penelitian ini yaitu individu, yaitu pemilik usaha rubik ganepo di Jorong Padang Kandi.

1.6.6. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung, mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penulisan data atau merupakan suatu proses penyusunan data, supaya data mudah dibaca dan ditafsirkan oleh peneliti.

Analisis data dilakukan secara terus menerus sejak awal penelitian dan selama penelitian berlangsung, mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penulisan data. Data dalam penelitian ini dianalisis sesuai dengan model Miles dan Huberman, yaitu:

1. Kodifikasi Data, yaitu peneliti menulis ulang catatan lapangan yang dibuat ketika melakukan wawancara kepada informan. Kemudian catatan lapangan tersebut diberikan kode atau tanda untuk informasi yang penting. Sehingga peneliti menemukan mana informasi yang penting dan tidak penting. Informasi

yang penting yaitu informasi yang berkaitan dengan topik penelitian, sedangkan data yang tidak penting berupa pernyataan informan yang tidak berkaitan. Hasil dari kegiatan tahap pertama adalah diperolehnya tema- tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Tema- tema atau klasifikasi itu telah mengalami penamaan oleh peneliti (Afrizal, 2014:178). Pada tahap ini peneliti menandai catatan lapangan dengan warna merah apabila informasi tersebut penting. Setelah itu peneliti menyusun tema yang didapat menjadi tiga tema yaitu kepercayaan antar pengusaha dan pembeli, jaringan pada industri rumah tangga rubik ganepo, serta norma yang ada di industry rumah tangga rubik ganepo.

2. Tahap penyajian data adalah sebuah tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Pada penyajian data dapat menggunakan matrik atau diagram untuk menyajikan hasil penelitian yang merupakan hasil temuan penelitian.
3. Menarik kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahapan lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi penulis atas temuan dari suatu wawancara atau dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan (Afrizal, 2004:180).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik yang menggunakan data lapangan, sehingga data yang telah diperoleh melalui wawancara dan observasi diklasifikasikan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu.

Dalam menganalisis, peneliti menggunakan pandangan informan tentang bagaimana ia menafsirkan dunia dari segi pendiriannya (Nasution, 1992:10).

1.6.7. Proses Penelitian

Dalam hal ini penulis membagi tiga tahap yang dilalui dari awal sampai akhir penelitian. Tahap-tahap tersebut adalah tahap pra lapangan, dilapangan atau pekerjaan lapangan, dan terakhir pasca lapangan (analisis data).

Pada tahap pra lapangan penulis memulai dengan pembuatan penyusunan rancangan penelitian atau disebut juga dengan *Term Of Refecence* (TOR). Setelah bimbingan dengan kedua dosen pembimbing maka pada akhir Maret 2018, proposal tersebut diseminarkan. Setelah lulus seminar proposal kemudian dilanjutkan dengan memperbaiki proposal dan membuat pedoman wawancara. Setelah itu penulis mengurus surat-surat izin penelitian untuk turun ke lapangan dari Fakultas ISIP Unand. Selanjutnya melakukan penelitian lebih lanjut yang dimulai semenjak bulan Juni 2018 sampai Agustus 2018 sambil menyusun laporan penelitian. Pada awal Mei 2018 peneliti mengembangkan kembali data yang telah didapat ketika melakukan penelitian awal pra seminar proposal. Sesuai dengan arahan ketika seminar roposal, peneliti mengembangkan lagi data informan yang akan dijadikan sebagai informan penelitian.

Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data mengenai permasalahan dan tujuan penelitian. Ketika wawancara dilakukan data yang dicari adalah bagaimana cara pengusaha membangun kepercayaan, jaringan sosial dan cara pengusaha

memanfaatkan norma dalam mengembangkan usahanya. Wawancara dimulai dengan peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan peneliti dan menjalin keakraban sehingga wawancara tidak terlalu kaku, lama wawancara berkisar antara 40 sampai 60 menit untuk satu orang informan. Dalam sehari peneliti melakukan penelitian seanyak 1-2 informan. Peneliti melakukan penelitian di rumah informan, tempat produksi rubik ganepo, serta Kantor Wali Nagari Tujuh Koto Talago. Setelah itu peneliti mengambil data base ke Kantor Wali Nagari Tujuh Koto Talago. Selain itu juga dilakukan observasi terhadap pengusaha seperti melihat dari segi rasa, bentuk produk, segi pengemasan, pelayanannya, jaringannya seperti apa dan kepada siapa produk tersebut dijual. Peneliti memilih informan berdasarkan kebutuhan penelitian dan kejenuhan data. Selama melakukan penelitian peneliti mengalami beberapa kendala seperti kesulitan untuk mewawancarai pengusaha karena banyak informan yang sibuk untuk urusan rumah tangga sebab penelitian berlangsung saat bulan ramadhan.

Tahap akhir adalah tahap pasca lapangan. Tahap ini merupakan tahap yang rumit dan memakan waktu paling lama. Disini penulis mengklasifikasikan atau mengelompokkan data-data yang didapat di lapangan. Setelah dikelompokkan, penulis membuat suatu kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang diteliti. Kemudian hasil yang diperoleh disajikan dalam bentuk tulisan ilmiah melalui perbaikan-perbaikan dan arahan dari dosen pembimbing dan dosen penguji, yang akhirnya menjadi sebuah skripsi.

1.6.8. Lokasi Penelitian

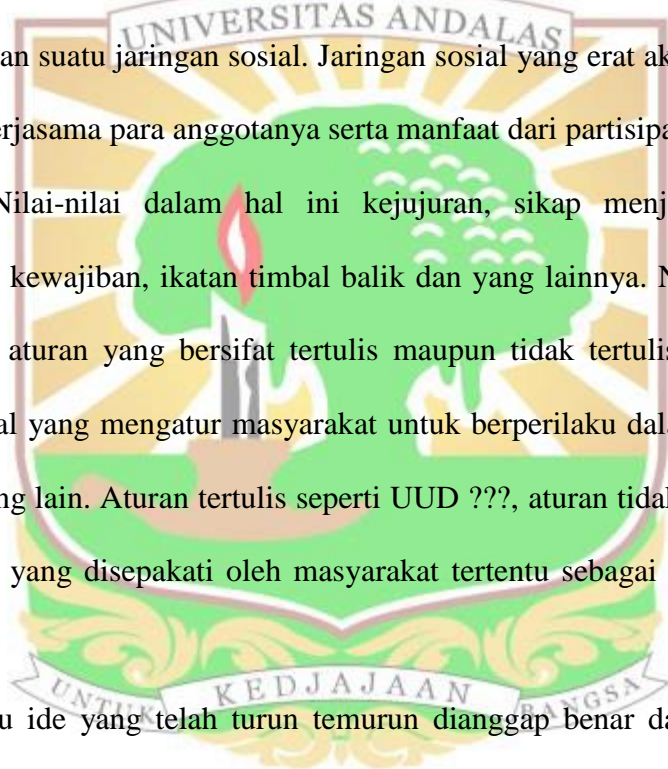
Penelitian ini dilaksanakan di industri rumah tangga kawasan jorong Padang Kandi, Nagari VIII Koto Talago, Kecamatan Guguak, Kabupaten Lima Puluh Kota. Alasan pemilihan lokasi ini dikarenakan di Jorong Padang Kandi ini merupakan industri rumah tangga yang sebagian besar masyarakatnya memproduksi rubik ganepo. Di daerah tersebut pada umumnya terdapat usaha rubik ganepo hampir di setiap rumah warga dengan skala yang berbeda-beda. Ada yang jumlah produksinya usahanya sudah besar dengan pemasaran yang luas, ada juga yang produksinya menengah, kemudian pengusaha yang memproduksi dalam jumlah kecil yang dijual ke pengusaha rubik ganepo lain yang mana rubik ganepo tersebut baru setengah jadi atau dipasarkan kepada masyarakat lokal saja.

1.6.9. Definisi Operasional Konsep

1. Pemanfaatan: Turunan kata dari kata “Manfaat”, yakni suatu penghadapan yang semata-mata menunjukkan kegiatan menerima. Penghadapan tersebut pada umumnya mengarah pada perolehan atau pemakaian hal-hal yang berguna baik di pergunakan secara langsung maupun tidak langsung agar dapat bermanfaat.

2. Modal sosial: Sumber daya sosial yang terdiri dari kepercayaan, jaringan sosial dan norma yang muncul dari hasil interaksi sosial dalam suatu komunitas baik antar individu maupun institusi secara terus menerus dan menjadi hubungan sosial yang membentuk struktur masyarakat yang berguna untuk mencapai tujuan bersama.

- 3. Kepercayaan:** Hubungan antara dua pihak atau lebih yang terbentuk karena terdapatnya kesamaan (Budaya, adat istiadat, pekerjaan) dan terbentuk karena mengandung harapan yang menguntungkan kedua belah pihak melalui interaksi. Landasan dari kepercayaan yaitu adanya pertukaran yang seimbang antara kedua belah pihak atau lebih.
- 4. Jaringan Sosial:** Interaksi sosial antar individu yang mengkristal menjadi suatu hubungan sosial dan hubungan sosial yang terus menerus antar individu menghasilkan suatu jaringan sosial. Jaringan sosial yang erat akan memperkuat perasaan kerjasama para anggotanya serta manfaat dari partisipasinya.
- 5. Norma:** Nilai-nilai dalam hal ini kejujuran, sikap menjaga komitmen, pemenuhan kewajiban, ikatan timbal balik dan yang lainnya. Nilai-nilai sosial merupakan aturan yang bersifat tertulis maupun tidak tertulis dalam sebuah sistem sosial yang mengatur masyarakat untuk berperilaku dalam interaksinya dengan orang lain. Aturan tertulis seperti UUD ???, aturan tidak tertulis seperti aturan adat yang disepakati oleh masyarakat tertentu sebagai pedoman untuk berperilaku.
- 6. Nilai:** Suatu ide yang telah turun temurun dianggap benar dan penting oleh anggota masyarakat tertentu.
- 7. Usaha:** kegiatan secara tetap dan terus menerus agar mendapatkan keuntungan, baik yang dilakukan oleh individu maupun kelompok yang berbentuk badan hukum atau tidak berbentuk badan hukum, didirikan dan berada di suatu tempat.



8. Pasar: Setiap struktur yang memungkinkan pembeli dan penjual untuk saling menukar berbagai jenis barang, jasa dan informasi.

1.6.10. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dimulai pada bulan April 2018 sampai bulan Agustus 2018.

Detail jadwal penelitian dapat dilihat pada tabel 1.3 berikut:

Tabel 1.3
Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	2018							2019		
		A P r	M E r	J u n	J u l	A g u	S e p	O k t	N o v	D e s	J A n
1	Membuat pedoman wawancara										
2	Mengurus Surat Izin penelitian										
3	Penelitian Lapangan (wawancara, observasi dan studi dokumen)										
4	Penulisan Draft Skripsi										
5	Bimbingan Skripsi										
6	Ujian Skripsi										